PROBLEMATIK SUBTANSI, CAKUPAN, DAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN UPAYA MENGATASINYA

Supriyadi

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di Indonesia sudah berganti beberapa kali semenjak pertama kali dicanangkan pada tahun 1950. Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pembelajaran, semua itu demi tercapainya proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Semua perubahan kurikulum itu bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia menjadi manusia seutuhnya, bertanggung-jawab, mandiri, dan bermartabat. Oleh karena, itu bidang pendidikan harus menjadi perhatian utama agar tercipta sinergis antara pembangunan sumber daya manusia dengan pembangunan bangsa secara global.

Kata Kunci: *Kurikulum SD, Cakupan Materi.*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejak adanya perubahan peraturan penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi maka terjadilah perubahan dan pembaruan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam hal ini kurikulum sekolah dasar pun mengalami perubahan-perubahan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis

pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Ada empat bagian penting dalam kurikulum meliputi: tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Keempat bagian/komponen penting kurikulum ini saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai perilaku yang diinginkan/dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum di Indonesia sudah berganti beberapa kali semenjak pertama kali dicanangkan pada tahun 1950. Pergantian atau perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar sebagai bentuk aktualisasi maupun responsi dari perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan. Akan tetapi, setiap ada modifikasi dalam kurikulum, masyarakat pada umumnya selalu memberikan tanggapan yang intinya kurang menggembirakan; bukan karena masyarakat itu anti-perubahan mengenai kandungan kurikulum atau anti-kemajuan, melainkan karena berdampak pada buku-buku teks yang digunakan siswa, jelas buku teks tersebut akan mengalami pergantian. Pergantian buku teks tersebut secara tidak langsung akan memberikan beban baru pada orang tua siswa yaitu membeli buku-buku teks yang baru pula.

Kurikulum memang harus sering diganti sesuai dengan dinamika atau perubahan dalam masyarakat. Secara periodik kurikulum memang harus diubah. Perubahan kurikulum itu merupakan suatu peristiwa yang wajar dan memang perlu terjadi atau perlu dilakukan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembang begitu cepat.. Tanpa mengikuti perkembangan atau kemajuan yang ada, pendidikan akan jauh tertinggal. Kemudian, satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah adanya semacam trauma yang melanda masyarakat luas dengan berubahnya kurikulum. Bahkan bagi para guru sendiri, perubahan kurikulum pun tidak selamanya disambut dengan gembira.

Terkait dengan perubahan tersebut, dunia pendidikan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini diramaikan oleh isu pergantian kurikulum. Kurikulum yang berlaku sampai tahun 2006 adalah Kurikulum 1994. Kurikulum ini mengalami penyempurnaan dan hasil penyempurnaan ini adalah Kurikulum 2004 atau juga dikenal dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Ketika KBK ramai dibicarakan dan muncul buku-buku pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum ini, muncul KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) atau Kurikulum 2006 yang merupakan penyempurnaan dari KBK. KTSP mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007.

Adanya tiga macam kurikulum yang berlaku paling tidak pada awal pemberlakuan KTSP sangat membingungkan. Situasi ini diperparah dengan munculnya kesimpangsiuran informasi tentang KBK dan KTSP yang beredar di masyarakat. Guru sebagai orang yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kurikulum merupakan pihak yang paling dibingungkan dengan situasi ini. Berdasarkan realitas di masyarakat, pengembangan dan perubahan kurikulum yang turut mewarnai dinamika perkembangan pendidikan nasional, maka tulisan ini akan membahas beberapa hal terkait dengan subtansi, cakupan, dan materi ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan yang berlaku di Sekolah Dasar. Dengan harapan mampu menemukan sekaligus memberikan titik pencerahan pada aspek-aspek yang ditengarai memang membutuhkan penjelasan dalam kurikulum saat ini.

B. KAJIAN SUBTANSI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KTSP

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu: (1)sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; (5) sarana pengembangan penalaran, dan; (6) sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia **(Hernawan, dan Dewi Andriyani dalam Modul** Pendidikan bahasa Indonesia)

Dalam Standar Isi Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2006, dirinci tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan peserta didik agar memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mengemati beberapa tujuan tersebut, jelas tersirat subtansi pembelajaran yang mengarah pada pembentukan dan pengembangan aspek psikomotorik dan afektif yang mengarah pada perbaikan tingkah laku dan moral anak-anak. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (terlampir) yang terdapat di kurikulum, maka sifat dasar tujuan tersebut menjadi bias, ironisnya justru pada aspek budi pekerti. Usaha penanaman budi pekerti yang baik pada siswa terlihat atau dapat ditemukan pada Kompetensi Dasar kelas rendah (kelas 1-2) seperti bertanya kepada orang lain, memperkenalkan diri, menyapa orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa. Penempatan KD itu masih bersifat

permukaan dan terkesan dipaksakan untuk memenuhi penjabaran Standar Kompetensi saja. Dikatakan demikian karena KD itu hanya terletak pada kelas awal saja tidak ada tondak lanjutnya pada kelas-kelas tinggi. Padahal SK yang berhubungan dengan Budi Pekerti ada tertulis dengan jelas.

Hal ini menjadi permasalahan karena bahasa Indonesia terkesan tidak memiliki hubungan dengan pendidikan moral. Padahal, bahasa dan sastra Indonesia merupakan alat yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Bukankah, hanya melalui bahasa yang digunakannya seseorang dapat dikatakan sebagai insan berbudi atau tidak, insan berpendidikan atau tidak.

C. CAKUPAN DAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM KTSP

a. Cakupan Bahasa dan Sastra Indoneia

Dalam Standar Isi yang diatur Depdiknas. tahun 2006, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Mendengarkan, (2) Berbicara, (3) Membaca, (4) Menulis. Kemudian pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra. Keempat kompenen tersebut dijabarkan dalam 48 Standar Kompetensi (SK) yang terbagi ke dalam 6 kelas (kelas I-VI). Tiap SK dalam masing-masing kelas berjumlah 8 SK. Standar kompetensi yang berjumlah 48 tersebut diperluas lagi ke dalam 117 Kompetensi Dasar (KD) dengan rincian sebagai berikut: (1) Keterampilan mendengarkan, jumlah keseluruhannya ((dari kelas I-VI) sebanyak 25; (2) keterampilan berbicara, jumlah keseluruhannya (dari kelas I-VI) sebanyak 32; (3) keterampilan membaca, jumlah keseluruhannya (dari kelas I-VI) sebanyak 29; (4) keterampilan menulis, jumlah keseluruhannya (dari kelas I-VI) sebanyak 33.

Mencermati Kompetensi Dasar yang disusun oleh pemerintah, ada beberapa hal yang menjadi persoalan yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan kesimbangan jumlah cakupan muatan sastra Indonesia dalam kurikulum. Berdasarkan penjabaran dan penyebaran KD serta tujuan yang diinginkan pemerintah, bahwa anak SD sekurang-kurangnya membaca sembilan buku setelah lulus SD/MI. Maka secara kuantitas jumlah 29 itu kurang—sekedar mengingatkan, konsep “membaca buku” yang diinginkan oleh pemerintah itu juga tidak jelas. Apakah hanya membaca selembar atau beberapa lembar halaman buku atau “membaca buku” diartikan membaca keseluruhan buku.

Jika yang dimaksudkan adalah membaca keseluruhan buku, maka jelas jumlah 29 KD tidak akan memenuhi target keterbacaan 9 buku. Penggambaran lebih rincinya sebagai berikut:

29 : 6 : 10 x 6 = 2,9

Keterangan:

29 = jumlah KD, 6 (jumlah kelas), 10 (jumlah bulan dalam satu tahun pelajaran); 2,9 (jumlah rata-rata melaksanakan KD membaca selama 1 semester/kelas).

Jumlah 2,9 itu belum dipotong dengan masa tidak bisa membaca anak (selama di kelas 1). Pertanyaan lebih lanjut, apakah dengan jumlah 2,9 pertemuan selama satu semester akan mampu membaca satu buah buku secara keseluruhan? Jawabannya, sungguh suatu hal yang jarang terjadi.

Selain itu, penyebaran KD dari kelas I sampai kelas VI tidak merata. Jumlah KD di kelas rendah lebih banyak dari pada di kelas tinggi (kelas VI hanya 4 kali selama satu tahun). Padahal, di kelas tinggilah anak-anak mulai mengalami perubahan orientasi dari yang bersifat fantasi masuk ke dunia nyata dan lebih pencarian identitas. Jika, dalam kondisi ini anak tidak diarahkan atau tidak dituntun ke arah "pembaca" yang baik, maka bukan hal mustahil kelak anak akan menjadi orang yang jauh dari buku (malas membaca).

b. Materi Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Salah satu dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yakni standar isi (SI) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum disamping standar kompetensi lulusan (SKL). Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Depdiknas, 2007:i).

Merujuk pada penjelasan di atas, maka pengembangan materi ajar berada dalam ruang lingkup Standar isi atau mengacu pada Standar isi. Bagian standar isi yang paling berhubungan adalah Kompetensi Dasar. dengan kata lain, untuk mengkaji materi ajar secar tidak langsung harus mengkaji Kompetensi dasar. Oleh karena itulah, fokus permasalahan pada bagian ini diarahkan pada Kompetensi Dasar Sekolah Dasar.

Dalam penjelasan sebelumnya diterangkan bahwa jumlah keseluruhan Standar kompetensi sebanyak 48 dan Kompetensi Dasar Sebanyak 113. dari sekian jumlah tersebut, ada beberapa kompetensi dasar yang tidak begitu jelas dan membingungkan sasarannya. Kompetensi dasar tersebut lebih banyak terdapat di kelas rendah, berikut adalah kompetensi dasar bermasalah tersebut.

1) Kelas I-1: KD 1.1, 1.2, dan 1,3. (KD mendengarkan)

Membedakan berbagai bunyi bahasa

Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana

Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita

2) Kelas I-1: KD 3.1, 3.2, (KD Membaca)

3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat

3.2 Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat

3) Kelas I-2: KD 5.1, 5.2, (KD Mendengarkan)

5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar

5.2 Menyebutkan isi dongeng

Kompetensi dasar kelas I semester 1 di atas dianggap bermasalah karena di dalam rumusan KD tersebut tidak jelas aspek yang menjadi tumpuan kajiannya. Contoh KD 1.1 (membedakan bunyi bahasa) yang merupakan SK bagian keterempilan mendengarkan. Jika diperhatikan rumusan tersebut, maka kita harus berpikir ulang sebelum memutuskan apakah itu bagian mendengarkan atau berbicara. Kerancuan tersebut bersumber dari tidak adanya penekanan pada akhir kalimat tersebut. Oleh karena itu, pernyataan 'membedakan berbagai bunyi bahasa' dapat dilakukan dengan aktivitas berbicara atau mendengarkan oleh anak. Sama halnya dengan KD 1.2 dan 1.3 yang terdapat dikelas I semester 1 di atas. Apakah pelaksanaan 'sesuatu'nya itu melalui berbicara atau mendengarkan oleh murid? bukankah menyebutkan tokoh dalam cerita merupakan bagian dari berbicara? Dimanakah bagian mendengarkannya?

Adapun, sumber kerancuan Kompetensi Dasar selanjutnya justru terletak pada kata kunci sebagai fokus keterampilan yang diletakkan pada akhir kalimat sehingga inti yang kegiatan kurang jelas. Kata-kata 'dengan lafal yang tepat' dan 'dengan lafat dan intonasi yang tepat' jelas bukan hanya milik keterampilan membaca melainkan termasu milik keterampilan mendengarkan. Realistiknya, seorang anak tidak anak mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat tanpa terlebih dahulu mendengarkan contoh pembacaan yang tepat.

Titik kerancuan pada KD 5.1 dan 5.2 sama dengan yang terdapat di KD 3.1 dan 3.2 juga berangkat dari penambahan kata di akhir kalimat. Kata-kata 'tentang benda-benda di sekitar' dan 'isi dongeng' memaksa pembaca (guru) untuk berpikir ulang sebelum praktik.

Benda-benda di sekitar sangat banyak, untuk menyebutkannya satu anak dapat menghabiskan waktu beberapa menit (apalagi jika pembelajaran dilakukan di kelas terbuka). Jika diprosentasekan, kira-kira lebih banyak aktivitas mendengarkan atau berbicara. Sama halnya dengan isi dongeng, untuk menyebutkan isi dongeng pastilah menghabiskan waktu yang banyak. Ingat, yang diinginkan adalah "isi dongeng" bukan 'sebagian isi dongeng".

D. UPAYA PERBAIKAN

Pendidikan bukan milik perorangan atau suatu lembaga akan tetapi untuk semua manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan pun tidak untuk mencerdaskan satu orang atau golongan saja melainkan untuk mencerdaskan semua orang. konsekuensi dari pernyataan ini ialah semua orang memiliki andil dalam kegiatan pendidikan, minimal seseorang bertindak sebagai pemerhati dan pendukung terlaksananya pendidikan yang baik.

Berangkat dari pemahaman itu dan bersandar pada uraian tentang subtansi, cakupan dan materi ajar bahasa Indonesia dalam kurikulum untuk Sekolah Dasar di atas, maka ada beberapa hal yang diajukan guna perbaikan mutu pendidikan Indonesia. Hal pertama berkait dengan subtansi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menurut pendapat saya, substansi harus lebih mengarah pada pembentukan karakter yang bermoral. Oleh karena itu, segala isi seharusnya diarahkan pada penanaman budi

pekerti yang baik atau sadar budi agar terlahir anak-anak yang beretika sesuai dengan agama dan pandangan hidup bangsa yaitu pancasila.

Kedua berkait dengan cakupan dan materi ajar matapelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal yang harus diperhatikan dalam 'cakupan' adalah kesesuaian dan keseimbangan antara tujuan dan penjabaran. Salah satu tujuan pemerintah yang tersurat dalam Standar Isi ialah mengharuskan keterbacaan secara tuntas minimal 9 buku, sedangkan sarana (dalam KD) tidak memenuhi hal itu—secara kuantitas jumlah KD yang berkait dengan membaca kurang (33 dari 113 jumlah KD). Untuk itu, perlu diadakan penambahan minimal setengah dari jumlah KD yang ada.

Ketiga berkait dengan materi ajar. Adanya kompetensi dasar yang kurang jelas akan berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu perhatian pada butir-butir KD harus dimaksimalkan agar tidak terjadi kebingungan pada tataran pelaksanaan. Perbaikan pada KD yang bermasalah tertulis dalam tabel berikut.

Kompetensi Dasar		
Awal (Bermasalah)		**Perbaikan**
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan (kelas I semester 1)	1.1 Membedakan berbagai bunyi bahasa 1.2 Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana 1.3 Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita (tidak jelas aspek kajiannya antara menyimak dan berbicara)	1.1 mendengarkan secara seksama perbedaan berbagar bunyi bahasa 1.2 melaksanakan sesuatu perintah atau petunjuk sederhana sesuai yang di dengar 1.3 menjawab pertanyaan seputar cerita yang didengar
Membaca 2. Memahami teks pendek dengan membaca nyaring (Kelas 1 semt. 1)	3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat 3.2 Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat	3.1 membaca nyaring suku kata dan kata 3.2 membaca nyaring kalimat sedehana
Mendengarkan 5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng (kelas 1 semt.2)	5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar 5.2 Menyebutkan isi dongeng	mengelompokkan benda sesuai dengan petunjuk yang di dengar menyebutkan sebagian isi dongeng

E. KESIMPULAN

Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia menjadi manusia seutuhnya, bertanggung-jawab, mandiri, dan bermartabat. Oleh karena, itu bidang pendidikan harus menjadi perhatian utama agar tercipta sinergis antara pembangunan sumber daya manusia dengan pembangunan bangsa secara global. Bangsa yang berperadaban tinggi bisa dilihat dari sektor pendidikannya. Semakin baik atau bermutu kualitas pendidikan di suatu bangsa, semakin tinggi peradaban bangsa tersebut dan begitu sebaliknya.

Perubahan suatu kurikulum jelas tidak mungkin bisa dihalang-halangi karena perubahan tersebut merupakan refleksi sekaligus jawaban dari tuntutan zaman yang terus berkembang. Perubahan itu bisa berarti penggantian maupun pengembangan dari kurikulum sebelumnya—dengan kata lain ada sesuatu hal baru yang akan ditawarkan. Sesuatu yang bru itulah yang kemudian harus dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dalam dunia pendidikan dan masyarakat Indonesia. Apabila masih terdapat hal yang kurang sesuai maka kewajiban seluruh elemen bangsalah untuk memcermati dan memperbaikinya guna terciptanya bangsa yang berperadaban tinggi sesuai dengan pandangan hidup bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Hernawan, Asep Heri dan Dewi Andriyan**i.** Tanpa tahun. *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia*. http://hernawan.files.wordpress.com (diakses 20 Oktober 2009).

Depdiknas. 2005. Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.

Depdiknas. 2006. Standar isi dan Kompetensi Lulusan, Jakarta: Permendiknas 24 tahun 2006.

Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta: Permendiknas 23 tahun 2006.